

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mempengaruhi peserta didik sehingga memiliki sifat dan tabiat yang merupakan tujuan dari pendidikan. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang telah diatur di dalam Undang-undang. Berdasarkan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. (Munib, dkk, 2010: 31)

Kualitas sumber daya manusia merupakan modal dasar bagi suatu negara untuk membangun masyarakat dan bangsanya yang makmur dan berkeadilan. Oleh karena itu pembangunan pendidikan merupakan sebuah investasi masa depan dalam rangka menyiapkan manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan dalam persaingan global. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tidak bisa hanya mengandalkan pendidikan formal saja. Pendidikan informal dan pendidikan nonformal juga sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan lain yang sejenisnya.

Melalui kebijakan pemerintah pembangunan pendidikan nasional untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkeadilan dan bermutu, yang relevan

dengan kebutuhan masyarakat selalu bertumpu pada lima misi pendidikan nasional yaitu; ketersediaannya berbagai program layanan pendidikan, adanya biaya pendidikan yang terjangkau bagi masyarakat, semakin berkualitasnya setiap jenjang dan jenis pendidikan, tanpa adanya perbedaan dalam pemberian layanan, dan jaminan lulusan untuk melanjutkan serta mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang ada pada dunia kerja. Salah satu upaya untuk mewujudkan relevansi dan keselarasan pendidikan dengan dunia kerja adalah melalui jalur pendidikan nonformal baik kursus melalui Lembaga kursus dan Pelatihan (LKP) maupun Lembaga Non formal lainnya.

Pada Pasal 1 Ayat (3) menyebutkan bahwa satuan Pendidikan Nonformal (PNF) adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal. Pendidikan Nonformal (PNF) pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur sekolah (pendidikan formal), baik yang berjenjang maupun tidak berjenjang, dilembagakan ataupun belum dilembagakan, berkesinambungan ataupun tidak berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hayat. Dengan berkembangnya zaman, lulusan pendidikan formal tidak bisa hanya mengandalkan dari nilai yang didapat setelah selesai menempuh pendidikan tersebut, namun butuh skill untuk bisa bersaing dengan sumber daya manusia lainnya. Pendidikan seperti lembaga kursus dan pelatihan bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan skill yang dimiliki.

Lembaga kursus dan pelatihan adalah salah satu bentuk pendidikan non formal yang bertujuan untuk dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian. (Nur Hidayati. 2017). Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian

Satuan Pendidikan Nonformal Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 butir ke empat menyatakan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan yang disebut dengan LKP adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan melihat data kursus pada nomor induk lembaga kursus (NILEK) on line, jumlah lembaga kursus dan Pelatihan (LKP) di Indonesia berjumlah sebanyak 20.152. Dari data tersebut dibagi menjadi beberapa kriteria standar yang mana standar nasional rintisan berjumlah 16.605 Lembaga dan Standar nasional berjumlah 2.134 Lembaga, standar Nasional Pendidikan 1.346 Lembaga dan Standar Internasional sebanyak 152 Lembaga Berkembangnya lembaga kursus dan pelatihan (LKP) di Indonesia memberikan makna bahwa lembaga kursus dan pelatihan semakin dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia. Jenis-jenis kursus semakin banyak dan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Lembaga kursus perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan banyak manfaat untuk masyarakat. LKP perlu untuk selalu memperbaiki pengelolaannya dalam bentuk evaluasi berbasis kinerja sehingga dapat terbangun sistem pendidikan dan pelatihan yang berstandar dan dapat menjamin mutu layanan LKP, serta menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan data pada website Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan tahun 2019, jumlah lembaga kursus di Sumatera Utara yang aktif tercatat sebanyak 1742 lembaga dengan 30 jenis keterampilan (www.infokursus.net). Sementara di kota Medan pada tahun 2019 jumlah LKP yang aktif tercatat

sebanyak 201 lembaga. Dari keseluruhan jumlah LKP tersebut, lembaga yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF) masih relative rendah yaitu 60 lembaga (29.85%) dengan rincian: terakreditasi A sebanyak 3 lembaga, terakreditasi B sebanyak 12 lembaga dan terakreditasi C sebanyak 45 lembaga (www.banpaudpnf.or.id).

Dari data yang telah disajikan ditemukan masih banyak LKP yang belum terakreditasi yaitu 141 lembaga (70.15%). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya LKP yang sudah terakreditasi, salah satunya karena banyak LKP di kota Medan belum dikelola sesuai standar nasional pendidikan. LKP hanya dikelola secara tradisional dalam arti pengelolaannya masih dikerjakan oleh pemilik lembaga saja tanpa tenaga administrasi.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Indonesia telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan non-formal yang berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan kompetensi masyarakat. LKP menawarkan berbagai program pelatihan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, serta memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan mereka di luar jalur pendidikan formal. Dengan fokus pada praktik dan aplikabilitas, LKP menyediakan pelatihan dalam berbagai bidang, termasuk bahasa, teknologi informasi, keterampilan teknis, dan seni.

LKP di Indonesia memiliki peran vital dalam membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan daya saing tenaga kerja. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil dan adaptif semakin meningkat. LKP menjawab tantangan ini

dengan menawarkan program-program yang relevan dan up-to-date, yang dirancang untuk memenuhi tuntutan pasar kerja saat ini. Selain itu, LKP juga berperan dalam mendukung program pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasional dan pelatihan kejuruan.

Namun, LKP di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah standar kualitas yang bervariasi antara satu LKP dengan LKP lainnya. Meskipun ada LKP yang memiliki fasilitas dan pengajar yang berkualitas tinggi, tidak sedikit pula LKP yang belum memenuhi standar minimum yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan dan pelatihan yang diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan standar dan akreditasi LKP menjadi salah satu fokus utama pemerintah untuk memastikan semua LKP dapat memberikan pendidikan yang berkualitas.

Selain itu, LKP juga menghadapi tantangan dalam hal pendanaan dan keberlanjutan operasional. Banyak LKP yang bergantung pada biaya pelatihan yang dibayarkan oleh peserta, sehingga rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan permintaan pasar. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan sektor swasta dalam bentuk subsidi, hibah, atau kemitraan strategis. Dukungan ini tidak hanya akan membantu LKP bertahan, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kualitas program pelatihan dan memperluas jangkauan layanan mereka.

Peran teknologi dalam pendidikan juga menjadi tantangan dan peluang bagi LKP di Indonesia. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang besar bagi LKP untuk mengembangkan program

pelatihan berbasis online dan digital. Ini memungkinkan akses yang lebih luas bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau. Namun, di sisi lain, LKP juga harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan memastikan bahwa pengajar serta kurikulum mereka tetap relevan dan up-to-date.

Untuk mengoptimalkan peran LKP di Indonesia, kolaborasi antara berbagai pihak sangat diperlukan. Pemerintah, industri, dan LKP harus bekerja sama dalam merancang program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan teknologi. Pemerintah dapat memainkan peran sebagai regulator dan fasilitator, sementara industri dapat memberikan masukan tentang keterampilan yang dibutuhkan serta peluang kerja yang tersedia. LKP, di sisi lain, harus terus berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan mereka untuk memenuhi ekspektasi dan kebutuhan masyarakat.

Secara keseluruhan, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan daya saing tenaga kerja. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan dukungan dan kolaborasi yang tepat, LKP dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Dengan fokus pada peningkatan kualitas, adaptasi terhadap teknologi, dan kerjasama yang erat dengan berbagai pemangku kepentingan, LKP dapat menjadi salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan non-formal yang efektif dan berkelanjutan.

LKP Harvard yang terletak di Desa Sei Rampah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai merupakan suatu lembaga pendidikan non formal

yang menyelenggarakan kursus dan pelatihan. LKP Harvard yang berdiri pada tahun 1990 telah mampu menjadi LKP yang diminati dan menjadi favorit di kalangan masyarakat Desa Sei Rampah Kecamatan Sei Rampah hingga saat ini. LKP Harvard menyediakan beberapa kursus dan pelatihan yaitu kursus komputer, bahasa Inggris. Setelah melihat perkembangan LKP Harvard yang semakin maju dan dengan banyaknya minat masyarakat untuk mengambil bimbingan tambahan diluar jam sekolah formal, maka ketua/pendiri LKP berinovasi untuk menambah satu bimbel khusus yaitu bimbel matematika sebagai satu strategi LKP dalam memperkaya *skill* SDM. Berawal dari LKP sederhana yang didirikan di rumah kontrak hingga bisa membeli satu ruko bertingkat dan sukses mengembangkan LKP tersebut sampai menjadi LKP yang banyak diminati oleh masyarakat setempat dari berbagai macam golongan. Pada tahun 2019 saat wabah virus Covid-19 melanda, LKP Harvard masih dapat bertahan dalam keadaan normal dengan masih banyak warga belajarnya. Namun pada Januari 2020 terjadi penurunan warga belajar yang menyebabkan para tutor di LKP tersebut satu persatu mulai mengundurkan diri, hingga LKP Harvard harus tutup sampai pertengahan tahun 2021. Setelah satu tahun tutup, pada bulan Juni 2021, ketua/pendiri LKP Harvard memberanikan diri untuk mengaktifkan kembali proses kegiatan belajar mengajar di LKP Harvard walau saat itu perkembangan Covid-19 masih naik turun.

Pada pertengahan tahun 2022, ketua/pendiri LKP mulai merekrut kembali tutor, admin dan guru bimbel walau dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan jumlah tutor di masalah sebelum pandemi Covid-19. Jika pada tahun 2015 tutor kursus bahasa Inggris mencapai 9 orang, tutor kursus komputer 2

orang dan bimbel matematika mencapai 4 orang, namun untuk tahun 2022-2023 ini jumlah tutor kursus bahasa Inggris hanya 3 orang termasuk dengan ketua/pendiri LKP juga masih ikut turun menjadi tutor kursus bahasa Inggris, 1 admin, 1 tutor kursus komputer dan 1 guru bimbel matematika. Sehingga dengan perkembangan waktu, ketua/pendiri LKP Harvard dapat dikatakan sukses mengembangkan LKP Harvard ini, karena berhasil mendirikan lembaga kursus dan pelatihan sampai saat ini saat dimana banyak LKP yang tidak dapat bertahan akibat pandemi Covid-19 dan perkembangan teknologi yang menyebabkan banyak LKP tergantikan dengan kursus online dan sebagainya.

Dengan berdirinya lembaga kursus dan pelatihan (LKP) Harvard ini diharapkan mampu menjembatani warga masyarakat dalam mengatasi berbagai kendala di jalur pendidikan dan juga membantu pemerintah dalam memperluas akses pendidikan serta ikut andil dalam perubahan. Untuk itu dalam hal ini, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang berperan sebagai penyedia jasa penempahan *skill* mempunyai peran penting yaitu sebagai pusat atau sumber informasi masyarakat sekaligus sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (*long-life education*) yang mana pada setiap masyarakat mendapat kesempatan belajar melalui bahan pustaka sesuai dengan keterkaitan dan minat pada masing-masing individu.

Untuk itu hadirnya penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan sangat berarti bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan masyarakat, selain itu LKP juga menjadi salah satu hal dalam penunjang penumbuhan minat belajar masyarakat. Maka dari itu, sangatlah penting dilakukan program maupun inovasi baru dalam pendirian dan pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan. Selain

untuk menarik perhatian masyarakat, inovasi tersebut dapat menumbuhkan semangat belajar masyarakat.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan pemikiran di atas, muncul pertanyaan yang perlu dikaji secara ilmiah tentang bagaimana strategi pengembangan lembaga kursus dan pelatihan (LKP), yaitu melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Pada LKP Harvard Desa Sei Rampah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai”**.

1.2 Fokus Masalah

Fokus penelitian ini yaitu “Strategi Pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan pada LKP Harvard Desa Sei Rampah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai”. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara atau taktik yang digunakan pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam mengembangkan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Harvard. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Harvard di Kabupaten Serdang Bedagai telah menjadi salah satu lembaga pendidikan non-formal yang signifikan di wilayahnya, menyediakan pelatihan dalam berbagai bidang dan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Harvard di Desa Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Harvard di Desa Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan pengetahuan dan kajian pengembangan Ilmu Pendidikan Luar Sekolah mengenai strategi pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Harvard serta sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian selajutnya yang berhubungan dengan strategi pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi lembaga, dapat dijadikan masukan untuk pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan.
- b) Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang strategi pengembangan Lembaga Kursus dan Pelatihan.
- c) Bagi warga belajar Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Harvard dapat mengetahui peranan dan fungsi Lembaga Kursus dan Pelatihan tersebut sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar masyarakat.